

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam dunia investasi pasar dikenal dengan istilah pasar modal (*capital market*). Pasar modal merupakan tempat bertemunya para pihak yang berkepentingan. Investor adalah pihak yang memiliki modal sedangkan emiten adalah badan usaha yang memerlukan modal. Dimana dana yang diperjual belikan merupakan dana jangka panjang. Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan karena memiliki peran penting bagi perekonomian negara. Kegiatan perekonomian dapat meningkat karena pasar modal merupakan opsi pemodal bagi perusahaan, sehingga dapat dilakukan pada skala yang lebih tinggi, dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan perusahaan hingga kemakmuran masyarakat.

Investasi adalah penanaman dana atau asset yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Perusahaan manufaktur merupakan industri yang paling menguasai bursa efek indonesia (BEI) dimana terdapat banyak sektor manufaktur yang tercatat di dalamnya. salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi dengan subsektor makanan dan minuman. Sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor andalan yang mampu memberikan kontribusi besar bagi negara. Maka karena itu, sektor ini memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah perusahaan yang semakin bertambah dari waktu ke waktu di Bursa Efek Indonesia dikarenakan sektor ini memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan jika dilihat dari prospeknya perusahaan makanan dan minuman ini akan terus mampu bertahan.

Analisis industri merupakan hal yang paling penting yang harus dilakukan oleh investor agar bisa mengetahui peluang-peluang investasi dalam industri yang memiliki risiko dan *return* yang menguntungkan. Karena pada umumnya para investor memiliki keinginan yang sama yaitu memperoleh sebagian laba bersih yang dibagikan oleh perusahaan atau dikenal sebagai dividen. Perusahaan bisa dikatakan berhasil jika

mencapai kesuksesan serta berhasil memenangkan persaingan jika mampu menghasilkan laba yang maksimal. Laba merupakan imbalan atas usaha perusahaan memproduksi barang dan jasa. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan selama waktu tertentu dan juga kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan yang biasanya menjadi pusat perhatian pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan karena dengan adanya peningkatan laba menentukan besarnya jumlah dividen yang akan diberikan kepada para pemegang saham. Serta perusahaan dengan perolehan laba yang tinggi memiliki peluang untuk menjadi pilihan para investor untuk melakukan investasi. Pertumbuhan laba juga digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi kedepannya serta memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar utang beserta beban bunganya kepada kreditur. Pertumbuhan laba adalah perbandingan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan meningkatkan laba bersih yang diperoleh pada suatu periode dibandingkan periode sebelumnya. Suatu perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik menunjukkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik yang akhirnya akan memiliki jumlah aset yang besar sehingga berpeluang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas serta meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut adalah fenomena dari kinerja beberapa perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Fenomena yang terjadi di dalam perusahaan manufaktur subsektor industri makanan dan minuman dimana Pertumbuhan laba bersih pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 42% yang ditopang oleh peningkatan penjualan sebesar 4,2% dan penurunan beban keuangan tahun lalu sebesar 41%. pertumbuhan laba ini juga dipicu oleh pendapatan perseroan yang dikontribusi dari kelompok usaha produk konsumen bermerek sebesar 51%, kenaikan harga minyak sawit mentah atau CPO, nilai rupiah yang menguat terhadap dollar AS yang berpotensi mendorong kinerja perseroan [1]. Dikarenakan adanya pertumbuhan laba perusahaan menyebabkan saldo kas dan setara kas perusahaan meningkat sebesar

Rp 13.362.236.000.000. Namun, Rasio lancar perusahaan menurun menjadi 1,51 kali dibanding tahun lalu karena menurunnya aset lancar dan kewajiban lancar. Penurunan ini disebabkan tidak adanya aset kelompok lepasan dan liabilitas terkait yang dimiliki untuk dijual karena telah diselesaikannya divestasi Minzhong Food Corporation Limited (CMZ) [2] [3]. Dengan meningkatnya total ekuitas perusahaan yang dibarengi dengan laba bersih membuat *return on equity* perusahaan meningkat menjadi 12,1% [3]. Sementara itu di tahun 2018 laba bersih INDF tercatat turun sebesar 2,7% dan perolehan penjualan neto yang hanya naik 4,6% [4]. Hal ini dikarenakan adanya harga komoditas yang kurang baik serta pelemahan nilai tukar rupiah [5]. Meskipun begitu perusahaan tetap melanjutkan ekspansi dengan membeli 2 unit mesin pengolah tepung berkapasitas 750 ton seharga Rp 530 Miliar agar bisa lebih memaksimalkan penjualan guna meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Total aset perusahaan meningkat dikarenakan naiknya persediaan bersih dan investasi jangka pendek. Dana yang digunakan untuk pembelian aset berasal dari kas internal perusahaan dan modal pinjaman. Maka hutang perusahaan naik 12,9% karena membiayai belanja modal dan rasio total liabilitas terhadap ekuitas menjadi 0,93 kali. Dengan laba bersih yang menurun membuat *return on equity* perusahaan menurun sebesar 10,2% dibanding tahun lalu [6] [7].

Pada Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) di sepanjang tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan laba sebesar 2,3% berbeda dengan pendapatannya, pendapatan perusahaan justru mengalami kenaikan cukup signifikan sebesar 12,5% [8]. Kenaikan pendapatan yang tidak diikuti oleh kenaikan laba itu disebabkan oleh kenaikan harga pokok penjualan dan pembengkakan beban penjualan dikarenakan naiknya harga bahan baku penggunaan kemasan karton yang disebabkan fluktuasi kurs [9]. Dengan adanya penurunan laba ini menyebabkan aset lancar perusahaan juga ikut menurun. Namun kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas lancarnya naik 4,39%. Hal ini dikarenakan kewajiban lancar menurun hingga 22,6% dibandingkan tahun lalu. Maka bisa dikatakan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi seluruh hutang jangka pendek dan panjangnya hanya dengan menggunakan kas perusahaan saja. Hal ini menjadi salah

satu penyebab dimana perusahaan, hampir tidak pernah mengandalkan hutang untuk menjalankan bisnisnya, maupun untuk ekspansi di tahun-tahun sebelumnya [10] [11]. Keadaan liabilitas terhadap ekuitas perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 16,35% yang disebabkan oleh menurunnya total liabilitas lancar dan tidak lancar serta meningkatnya total ekuitas karena meningkatnya saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya dibandingkan tahun lalu [11]. Sementara di tahun 2019 Perusahaan mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 47,6% kenaikan tersebut ditopang oleh pertumbuhan penjualan bersih sebesar 14,06%. Dimana penjualan minuman pada pasar domestik menjadi kontributor terbesar bagi pendapatan perusahaan dengan kenaikan 14,92% [12]. Karena adanya pertumbuhan laba bersih yang signifikan perusahaan melakukan ekspansi operasional peternakan susu JV di Sumatera untuk menjamin sumber pasokan bahan baku. Perusahaan membeli 6.000 sapi perah dan juga membangun fasilitas produksi otomatis yang modern agar bisa lebih memaksimalkan penjualan. Maka perusahaan telah menyiapkan dana sebesar Rp 65 Miliar yang berasal dari dana internal [10] [13].

Pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) di tahun 2018 pertumbuhan laba bersih perusahaan naik 7% dikarenakan adanya pertumbuhan pendapatan perusahaan sebesar 15,58% yang disebabkan oleh tingginya permintaan pasar ekspor dan domestik. yang menyebabkan *Return on equity* atau pengembalian ekuitas perusahaan juga ikut naik sehingga berada di level 20,9% [14] [15]. Karena tingginya tingkat permintaan dari konsumen maka perusahaan mengalokasikan dana sebesar Rp 567 Milliar untuk pembangunan pabrik baru dan pembelian asset tanah seluas 51.406 meter persegi di Balaraja, Banten yang dimiliki oleh PT Tedjoprata Mandiri Gemilang dan PT Lubuk Permata agar bisa menambah 3 line produk biskuit dan 15 line produk wafer dan pembangunan pabrik di Tangerang guna menunjang peningkatan penjualan dan pertumbuhan laba perusahaan [14]. Dana yang digunakan untuk pembelian asset menggunakan dana dari kas internal dan pinjaman bank sehingga *Debt to equity ratio* atau total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan meningkat menjadi 106% [16]. Sementara itu di tahun 2019 laba bersih yang diperoleh perusahaan tumbuh sebesar

15,9% dimana penjualan bersih perusahaan tumbuh hanya 4,03% dikarenakan daya beli masyarakat yang melemah serta hadirnya produsen lokal dan produk impor yang semakin banyak beredar. Sementara itu *Total Asset Turn Over* perusahaan tumbuh sebesar 8,18% dikarenakan adanya pembelian mesin baru dari Danish Speciality Foods dan Inbisco India Private Limited sebesar Rp 76,8 Milliar guna meningkatkan produksi dan ekspor [17] [18]. Dengan adanya pertumbuhan laba ini maka *Current Ratio* perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk bisa melunasi hutang lancarnya naik 3,43 kali sehingga perusahaan mampu melunasi hutang yang jatuh tempo menggunakan kas internal. Maka liabilitas terhadap ekuitas perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 92%. Karena perusahaan melunasi utang jatuh tempo sebesar Rp 750 Milliar. dengan adanya pelunasan hutang ini akan memberikan sentimen positif bagi kinerja perusahaan [19].

Dengan adanya beberapa fenomena perusahaan diatas yang mengalami kenaikan dan penurunan laba selama periode 2016-2019. Pertumbuhan laba yang meningkat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif serta efisien dan sebaliknya. Pada peningkatan dan penurunan laba diduga terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa faktor seperti rasio likuiditas dengan *Current Ratio*, rasio solvabilitas dengan *Debt to Equity Ratio*, rasio profitabilitas dengan *Return on Equity*, dan rasio aktivitas dengan *Total Asset Turn Over*.

Current Ratio (CR) menunjukkan seberapa banyak aset lancar yang ada untuk menutupi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* yang rendah menandakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang sehingga menjadikan pertumbuhan laba perusahaan juga mengalami penurunan. namun, jika hasil rasionya tinggi bukan berarti perusahaan dalam kondisi baik dan hal ini bisa terjadi dikarenakan kas tidak digunakan dengan sebegus mungkin. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [20]

[21]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [22] [23].

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan hubungan antara seluruh kewajiban dengan seluruh ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. DER juga mempunyai fungsi yang berarti dalam pengoperasian perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencari pinjaman. Pinjaman tersebut nantinya akan digunakan perusahaan untuk proses produksi untuk meningkatkan penjualan atau pendapatan. Pengoptimalan penggunaan modal pinjaman bisa meningkatkan laba perusahaan dan sebaliknya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [20] [24]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [23] [25].

Return on Equity (ROE) menunjukkan hubungan antara laba atas ekuitas pemegang saham. rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini sering dijadikan acuan oleh para investor untuk melihat kemampuan perusahaan bertahan selama beberapa tahun ke depan. Dengan nilai ROE yang tinggi menunjukkan tingkat laba yang dihasilkan semakin tinggi karena adanya penambahan modal yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [26]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [23].

Total Asset Turn Over (TATO) membandingkan antara penjualan yang dilakukan perusahaan dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. *Total Asset Turn Over* (TATO) menggambarkan efektivitas pemanfaatan asset perusahaan. Dengan nilai TATO yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan dengan baik seluruh asset perusahaan untuk menunjang operasional perusahaan. pemanfaatan TATO secara maksimal dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan dikarenakan operasional perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerja penjualan perusahaan. hasil penelitian

terdahulu menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [20] [22] [25]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [27] [28].

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.3. Ruang Lingkup Peneliti

Ruang lingkup penelitian diperlukan agar penulisan penelitian ini dapat lebih terarah dan berjalan dengan baik, sehingga dibuat batasan penelitian. Jadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

Y : Pertumbuhan Laba

- b. Variabel independen dalam penelitian ini:

- X_1 : *Current Ratio (CR)*,
- X_2 : *Debt to Equity Ratio (DER)*
- X_3 : *Return On Equity (ROE)*
- X_4 : *Total Asset Turn Over (TATO)*.

- c. Objek pengamatan adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode data penelitian ini tahun 2016-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi Investor

Untuk investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia, diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana keadaan kinerja keuangan suatu perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. serta membantu investor dalam menentukan keputusan melakukan investasi terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi perusahaan untuk dapat mengetahui langkah-langkah yang akan diambil oleh perusahaan sub sektor makanan dan minuman dalam memaksimalkan laba dan penetapan kebijakan dalam pengambilan keputusan bisnis yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dan kemajuan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, literatur, dan informasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio*, *Debt to Equity*,

Return on Equity dan *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor makanan dan minuman.

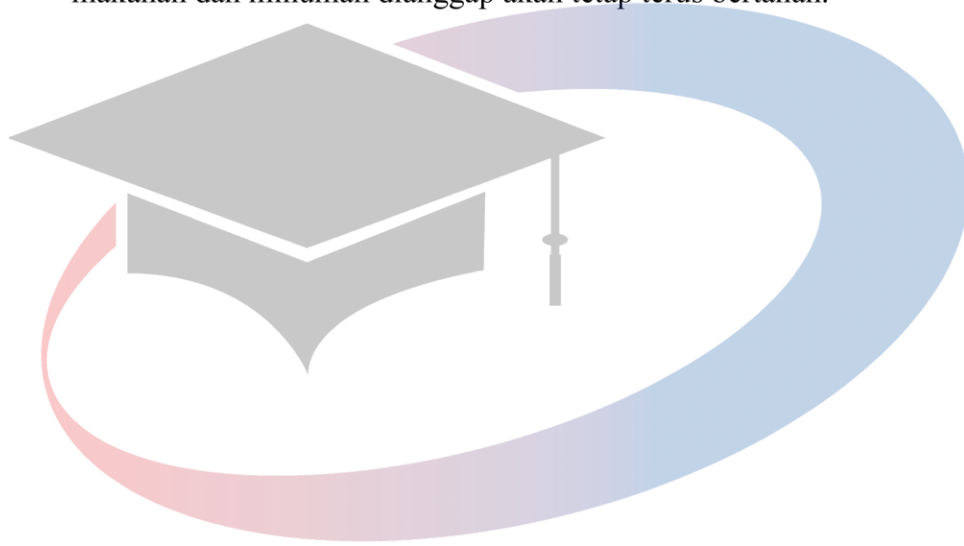
1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) “ [23]

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat pada:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* sedangkan penelitian ini menambahkan variabel rasio aktivitas (*Total Asset Turn Over*). Variabel *Total Asset Turn Over (TATO)* ditambahkan karena *Total Asset Turn Over (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk menilai berapa total penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang terdapat dalam total asset. Semakin tinggi *Total Asset Turn Over* maka perubahan laba yang akan diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *Total Asset Turn Over* yang tinggi menandakan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh pada pertumbuhan laba. Semakin efektif perputaran asset perusahaan mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berdampak pada peningkatan tingkat kembalian (*return*) yang di dapat investor [22]. Sehingga peneliti menambahkan satu variabel guna memperluas penelitian sebelumnya.
2. Tahun pengamatan pada penelitian terdahulu 2011-2018, sedangkan pada penelitian ini 2016-2019.
3. Objek pengamatan penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. karena industri makanan dan minuman merupakan sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur di indonesia dan memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen [29]. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut, maka perusahaan makanan dan minuman dianggap akan tetap terus bertahan.



UNIVERSITAS MIKROSKIL